

BAB III

PEMBAHASAN

A. Penafsiran Ayat-ayat *Insyāa allāh* dalam al-Qur'an

1. QS. Al-Muddassir/74: 31

وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً ۖ وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا
لِيَسْتَيْقِنَ الَّذِينَ وَالِ الْكِتَابِ وَيَزِدَّادَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا ۖ وَلَا يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ
كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ ۗ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ۗ وَمَا
هِيَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْبَشَرِ ﴿٣١﴾

“Kami tidak menjadikan para penjaga neraka, kecuali para malaikat dan kami tidak menentukan bilangan mereka itu, kecuali sebagai cobaan orang-orang kafir.(yang demikian itu) agar orang-orang yang diberi kitab menjadi yakin, orang yang beriman bertambah imannya, orang-orang yang diberi kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu, serta orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (berkata,) “apakah yang dikehendaki Allah dengan (bilangan) ini sebagai suatu perumpamaan?” demikianlah Allah memberikan sesat orang-orang yang Dia kehendaki (berdasarkan kecenderungan dan pilihan mereka sendiri) dan memberi petunjuk kepada orang-orang yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapan mereka untuk menerima petunjuk). Tidak ada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu kecuali Dia sendiri. Ia (neraka saqar itu) tidak lain hanyalah peringatan bagi manusia.”¹

Ayat diatas menurut kitab tafsir asy-Sya'rāwī menjelaskan bahwanya Allah Swt, telah menunjukkan kehendak-Nya tentang kepada siapa petunjuk jalan kebenaran serta jalan kesesatan akan diberikan. Artinya terdapat kepastian kehendak dari Allah Swt. yang tidak dapat berubah dalam hal keimanan seorang hamba kepada

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 856.

Tuhannya. Manusia dapat memilih untuk beriman dalam kebenaran atau mengingkarinya, sehingga petunjuk tersebut manusia yang bisa memilih. Namun hasil akhir dari pilihan tersebut hanya Allah yang dapat merealisasikannya kepada manusia.²

Ketika Allah Swt menginginkan seseorang beriman kepada-Nya, maka hal tersebut sangatlah mudah bagi Allah dalam menggerakkan hati serta keyakinan seseorang untuk beriman kepada Tuhan-Nya. Karena Allah mempunyai otoritas penuh atas segala sesuatu yang berada di bumi. Dalam hal ini, Allah mengambil peran penting dalam menentukan baik buruknya seorang hamba dalam hal apapun.

Dalam tafsir *al-Misbāh* dijelaskan tentang tidak adanya kebebasan manusia dalam memilih. Allah Swt. mempunyai peranan dan kekuasaan dalam menciptakan amal baik dan buruk bagi manusia.³ Sedangkan dalam tafsir al-Azhar lebih ditegaskan agar supaya manusia mematuhi segala perintah Allah serta menjahui segala yang dilarang Allah, serta berusaha memperbaiki diri dalam beriman kepada Allah Swt. menerima sepenuhnya takdir yang sudah Allah gariskan dan berbuat baik selama hidup di dunia ini.⁴

2. QS. Al-Takwīr/81: 29

﴿ ٢٩ ﴾ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

² Muhammad Mutawallī Asy-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī* (Kairo: Akhbār al-Yaun Idārat al-Kutub, 1991), 16553-16555.

³ Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, vol. 14, 501.

⁴ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 29 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), 215-216.

“Kamu tidak dapat berkehendak, kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.”⁵

Dalam kitab tafsir *asy-Sya'rāwī* menjelaskan bahwa Kehendak manusia sangat tergantung terhadap kehendak-Nya, semua rencana manusia tidak akan terjadi jika tidak ada kehendak dari Allah Swt. Di satu sisi manusia memiliki hak dalam memilih secara leluasa dan bebas, akan tetapi di sisi lain manusia juga memiliki keterikatan dengan suatu pilihan dan tidak akan mampu melarikan diri dari keterikatan tersebut. Manusia dapat memutuskan pakaian yang akan dibelinya, pakaian apa yang dapat dikenakannya, dan di mana mereka akan membangun rumah dalam bentuk tertentu. Akan tetapi, manusia tidak bisa menentukan kapan matahari terbit dan terbenam, kapan jantung berhenti berdetak atau kapan darah mengalir dan berhenti.⁶

Manusia bukanlah pemilik kehendak secara mutlak. Ketika manusia menyadari bahwa mereka terikat oleh kemauan dan kebebasan, maka mereka akan menyadari bahwa ada kekuatan dahsyat di luar kendali mereka. Allah memiliki sifat mulia, setiap sifat dan nama mempunyai bidang yang dijadikan obyek nama dan sifat itu. Dia Maha Pengasih, Bijaksana serta Maha Berkehendak.⁷

Kata hidayah dalam tafsir *asy-Sya'rāwī* dapat dipahami dengan dua makna. Makna yang pertama adalah petunjuk mutlak menuju jalan kebaikan. Kedua, bimbingan maunah atau pertolongan Allah menuju kebaikan. Secara umum Tuhan telah memberikan petunjuk dan petunjuk kepada setiap makhluk yang beriman kepada Allah Swt. Misalnya kita pergi ke suatu kota. Di tengah jalan kita melihat

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* 2019, 880.

⁶ Al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*, 16841-16842.

⁷ Ibid.

persimpangan lima arah. Kami bertanya kepada polisi lalu lintas. Dimana jalan menuju kota Fulan? Dia membalas: "Jalan menuju kota ada di sini." Polisi memberi kami tip dan instruksi agar kami dapat mencapai kota dengan mudah dan mudah. Setelah itu, terserah kita mau menerima penjelasan polisi atau tidak. Jika kita mengucapkan "terima kasih, terima kasih Tuhan". Mungkin polisi akan dengan senang hati melengkapinya instruksi tersebut dengan mengatakan "berjalanlah sejauh satu kilometer dengan lubang atau rintangan yang besar". Aku akan bersamamu agar kamu tidak tersesat.⁸

Ada dua tindakan: Pertama, menunjukkan secara umum bahwa ketika manusia beriman kepada-Nya, bersyukur kepada-Nya, dan percaya akan pertolongan Tuhan, maka Tuhan akan dengan mudah mengubah arah untuk menolong kita. Begitu pula dengan Tuhan dengan menunjukkan belas kasih. Siapapun yang beriman kepada-Nya akan mudah beramal shaleh. Jika dia terus-menerus berada dalam ketidakpercayaan, penindasan, dan kejahatan, Tuhan tidak akan menolong dia dalam arah masa depannya.⁹

Menurut pendapat Quraisy Shihab dalam tafsir *al-Misbāh* kata apabila dikehendaki Allah mewakili dua keinginan. Khususnya keinginan manusia dan kehendak Allah Swt. Ayat ini menegaskan terhadap manusia mempunyai usaha dalam suatu tujuan, namun usaha tersebut sama sekali tidak akan mengurangi akan kehendak dan kuasa-Nya. ayat ini menjelaskan tentang Allah yang mengatur dari

⁸ Al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*, 16841-16842.

⁹ Ibid.

segala yang ada di bumi dan manusia merupakan makhluk hidup di bumi. maka Allah pun mengetahui isi hati manusia dalam ketaatannya kepada Allah Swt.¹⁰ sedangkan menurut tafsir al-Azhar, ayat di atas menjelaskan tentang ketika seorang hamba tidak bisa membelenggu hawa nafsu, maka hal tersebut akan menjadi penghambat hubungan seorang hamba kepada Tuhannya artinya ikatan hati hamba kepada Tuhannya akan hilang.¹¹

3. QS. Al-A'rāf/7: 89

قَدِ افْتَرَيْنَا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُمْ بَعْدَ إِذْ نَجَّانَا اللَّهُ مِنْهَا ۚ وَمَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَعُودَ فِيهَا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّنَا ۚ وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ۚ عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا ۚ رَبُّنَا افْتَحَ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ ﴿٨٩﴾

“Sungguh, kami telah mengada-adakan kebohongan besar kepada Allah jika kami kembali pada agamamu setelah Allah menyelamatkan kami darinya. Tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah Tuhan kami menghendaki. Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Hanya kepada-Nya kami bertawakal. Wahai Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil). Engkaulah pemberi keputusan terbaik.”¹²

Dalam kitab tafsir *asy-Sya'rāwī*, menjelaskan bahwa berbohong adalah ketika mengungkapkan sesuatu yang tidak benar dan menyebarkannya. Akan tetapi ketika seseorang mengetahui kebenarannya namun mengatakannya tidak sesuai dengan fakta yang terjadi, maka tersebut dikatakan fitnah atau rekayasa. Dalam hal ini, pemuka-pemuka yang dahulu menyombong dirinya dalam meyakini agama mereka,

¹⁰ Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh*, vol. 15, 112-114.

¹¹ Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 30, 69.

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* 2019, 220.

hingga pada akhirnya mereka meyakini akan kebenaran agama yang dibawa nabi Syuaib a.s dan mengetahui bahwa agama yang dulu mereka yakini adalah palsu dan menyesatkan. Maka dengan penuh kesadaran, mereka memeluk serta meyakini agama Allah Swt. kata *insyaallah* di sini menunjukkan ketika seorang hamba berada dalam kesesatan maka hal tersebut seorang hamba tidak akan mendapatkan hidayah kebenaran kecuali jika Allah menghendakinya. Artinya, Allah memiliki kuasa dari sesuatu yang menurut manusia mustahil terjadi menjadi dengan mudah bagi Allah dalam mewujudkannya. Hati yang sekeras batu akan luluh jika ada campur tangan Allah Swt.¹³ Rasulullah Saw bersabda “seluruh hati anak Adam berada di antara dua jari bagaikan satu hati yang menuntunnya kemanapun ia mau.”¹⁴

Ayat di atas Berkitan dengan kepercayaan kaum Madyan kepada ajaran Nabi Syu'aib dan kaum Madyan menolak untuk mengingkari agama yang dibawa Nabi Syu'aib. Kata *insyaallah* dalam hal ini menjelaskan bahwa Allah Swt. maha berkehendak dalam membimbing petunjuk kepada hambanya. Hamba yang ingkar kepada Tuhan-Nya serta berpaling dari kebenaran, tidak akan kembali ke jalan kebenaran jika Allah tidak menghendakinya karena Allah yang dapat membimbing keyakinan tersebut.

Penafsiran pada tafsir *al-Misbāh* kata *insyāallāh* mengandung makna akan kepastian, memberi kepastian akan sesuatu. Apapun yang terjadi, bagaimanapun keadaannya, seorang hamba tidak dapat menjamin dirinya sendiri, termasuk dalam

¹³ Al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*, 4245-4246.

¹⁴ Ibid.

hal keimanan. Manusia memiliki hati yang mudah berubah dengan tanpa sadar karena sesungguhnya hati anak bani Adam seluruhnya berada antara dua jari Tuhannya dan dapat dibolak-balikkan kemanapun Tuhannya kehendaki.¹⁵ Sedangkan dalam tafsir al-Azhar, ayat di atas menjelaskan tentang ketauhidan. Artinya ketika hati manusia sudah yakin dan percaya sepenuhnya kepada Tuhannya maka mustahil manusia akan berpaling kepada kemusyrikan, kecuali jika Allah menghendakinya.¹⁶

4. QS. Al-Qaṣaṣ/28: 27

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَانِي حِجَجًا ۖ فَإِنْ
 أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ ۖ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ ۖ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ
 الصَّالِحِينَ ﴿٢٧﴾

“Dia (ayah kedua perempuan itu) berkata, “sesungguhnya aku bermaksud menikahkanmu dengan salah seorang dari kedua anak perempuanku ini dengan ketentuan bahwa engkau bekerja padaku selama delapan tahun. Jika engkau menyempurnakannya sepuluh tahun, itu adalah (suatu kebaikan) darimu. Aku tidak bermaksud memberatkanmu, insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik.”¹⁷

Menurut asy-Sya’rāwī dalam *tafsir asy-Sya’rāwī*, Pepatah Mesir berkata: “carilah pasangan untuk anak gadismu bukan untuk anak lelakimu.” Karena kesombongan seorang ayah menjadi menghambat untuk memperlihatkan anak gadisnya kepada pemuda yang memiliki sifat kesalehan. apabila seorang ayah rela melakukan ini, maka pernikahan anak gadis ini dapat mencegah banyak problematika masyarakat. Betapa banyak pemuda yang memiliki budi pekerti luhur serta agama

¹⁵ Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh*, vol. 4, 207-208.

¹⁶ Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 8, 9.

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* 2019, 559.

yang baik namun tidak termasuk dalam kriteria calon suami idaman bagi pihak wanita.¹⁸

Dijelaskan ayat tersebut mengisahkan tentang kekaguman seorang gadis akan kebaikan yang terdapat pada diri Nabi Musa. Mendengar hal tersebut, ayah dari gadis tersebut tanpa segan menyampaikan perihal kekaguman anak gadisnya kepada Nabi Musa. Dalam hal tersebut Nabi Syuaib bermaksud menikahkan anak gadisnya dengan Nabi Musa dengan mengajukan syarat akan mempekerjakan Nabi Musa selama delapan tahun.¹⁹ Kata *insyāa allāh* disini menunjukkan bahwa, seseorang akan dianggap baik bukan karena dari nasabnya namun ketika memiliki rumah tangga dan hidup bersama.²⁰

Menurut pendapat Quraish Shihab pada tafsirnya *al-Misbāh*, kata *insyāallāh* pada ayat di atas menunjuk pada seseorang yang selalu menepati janji. Dalam hal ini, janji yang dimaksud adalah janji seorang ayah kepada Nabi Musa ketika akan berniat menikahkan salah seorang puterinya dengan Nabi Musa, dengan syarat bahwa Nabi Musa harus bekerja selama delapan kali haji atau delapan tahun.²¹ Sedangkan dalam tafsir al-Azhar kata *insyāa allāh* dalam ayat ini juga mengandung makna janji. Janji pembayaran maskawin dengan cara bilangan tahun. karena pada saat itu, Musa adalah seorang yang sedang mengasingkan diri ke kota Madyan, jika Musa segera kembali ke Mesir jiwanya akan terancam. Oleh karena itu, Janji Musa harus digenapi 8 atau

¹⁸ Al-Sya'rāwī, *Tafsīr Al-Sya'rāwī*, 10910.

¹⁹ Al-Sya'rāwī, *Tafsīr Al-Sya'rāwī*, 10910.

²⁰ Ibid.

²¹ Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh*, vol. 9, 581-582.

bahkan 10 tahun kepada ayah gadis tersebut sebagai mahar jika Musa tersebut menikahi salah seorang puterinya.²²

5. QS. Yusuf /12: 76

فَبَدَأَ بِأَوْعِيَتِهِمْ قَبْلَ وِعَاءِ أَخِيهِ ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِنْ وِعَاءِ أَخِيهِ ۚ كَذَلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ ۚ
مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَن نَّشَاءُ ۚ
وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾

“Maka, mulailah dia (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri (Bunyamin), kemudian dia mengeluarkannya (cawan raja itu) dari karung saudaranya. Demikianlah kami mengatur (rencana) untuk Yusuf. Dia tidak dapat menghukum saudaranya menurut hukum raja, kecuali Allah menghendakinya. Kami angkat derajat orang yang kami kehendaki dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui.”²³

Ayat di atas dalam kitab tafsir *asy-Sya'rāwī*, menceritakan upaya Yusuf untuk menahan saudaranya Benyamin di Mesir dengan memperbudaknya karena tertangkap basah sebagai pencuri. Dalam kasus ini, Yusuf a.s memeriksa dan mencari barang bukti dengan menggeledah tas yang dibawanya, namun mereka (sepuluh) membantahnya. Allah Swt. menginginkan agar Nabi Yusuf menghakimi saudara-saudaranya sepadan dan serupa dengan kaidah yang di gunakan oleh Nabi Ya’kub yang berarti Nabi Yusuf tidak boleh menghakimi saudara-saudaranya selain dengan izin Allah Swt. dalam hal ini Allah Swt. juga memfokuskan bahwa kehendak Allah

²² Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 20, 75.

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* 2019, 338.

dan keinginan hambanya berbeda, sekeras apa pun hamba itu berusaha dan sehebat apa pun rencananya, tidak akan terkabul jika Allah SWT tidak menghendakinya.²⁴

Nabi Yusuf tidak akan dapat menghukum saudaranya dengan menggunakan hukum kerajaan Mesir, kecuali jika Allah menghendakinya. Demikianlah Allah Swt. mengangkat derajat Nabi Yusuf, memampukannya, dan memenuhi harapannya serta mengangkatnya ke tingkat pengetahuan dan kebijaksanaan yang tinggi bukan karena saudaranya, melainkan karena Allah menginginkan Yusuf dan saudaranya derajatnya di tinggikan karena begitu banyak musibah yang menimpa mereka dan mereka tidak mengetahui hikmah dibalik musibah yang terjadi.²⁵

6. QS. Yusuf /12: 99

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَىٰ يُوسُفَ آوَىٰ إِلَيْهِ أَبَوَيْهِ وَقَالَ ادْخُلُوا مِصْرَ إِن شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ ﴿٩٩﴾

“Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, dia merangkul ibu bapaknya seraya berkata, “ masuklah ke negeri Mesir. Insyallah dalam keadaan aman.”²⁶

Menurut asy-Sya'rāwī dalam tafsir *asy-Sya'rāwī*, kata *insyāa allāh* dalam hal ini menandakan akan hangatny pertemuan seseorang yang telah lama meninggalkan negerinya dan dipersatukan kembali dengan sang ayah dengan suasana penuh haru dan kebahagiaan begitu juga sebaliknya, kerinduan sang anak ketika akan bertemu dengan sang ayah. Ungkapan *insyāa allāh* tersebut diucapkan Nabi Yusuf sebagai tanda bahwa ia sadar akan kekuasaan Allah Swt. mengagungkan sifat maha kuasa

²⁴ Al-Sya'rāwī, *Tafsīr Al-Sya'rāwī*, 7027-7028.

²⁵ Ibid.

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* 2019, 342.

Allah Swt. sebab segalanya yang akan terjadi hanya atas kehendak dari Allah Swt.²⁷ ayat ini menceritakan masa ketika nab Yusuf berkumpul kembali dengan keluarganya. Pertemuan ini merupakan suatu hal yang mulia karena menjadi bukti bahwa cita-cita Rasulullah telah terwujud dan Nabi Yusuf telah melewati berbagai macam cobaan, sehingga ketika beliau berkumpul bersama keluarganya, hal tersebut merupakan jawaban dari keimanan beliau yang kuat kepada Allah Swt.²⁸

Kata *insyāallāh* dalam tafsir *al-Misbāh* tidak tertuju kepada doa dan harapan melainkan sebuah kata yang diucapkan dengan bentuk kesadarannya terhadap kemuliaan Allah Swt. dan berharap keberahan dari Allah Swt. atas kehadirannya di negeri Mesir.²⁹ Dalam tafsir al-Azhar menjelaskan tentang kebaikan Nabi Yusuf dalam beriman kepada Allah.³⁰

7. QS. Al-An'ām/6: 111

وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَىٰ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ ﴿١١١﴾

“Seandainya kami benar-benar menurunkan malaikat kepada mereka (sebagai saksi kebenaran Rasul), orang yang telah mati pun (kami hidupkan kembali lalu) berbicara dengan mereka, kami juga mengumpulkan di hadapan mereka segala sesuatu (yang mereka inginkan), mereka tidak juga akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki. Namun, kebanyakan mereka tidak mengetahui (hakikat ini).”³¹

²⁷ Al-Sya'rāwī, *Tafsīr Al-Sya'rāwī*, 7075-7076.

²⁸ Ibid, 7027-7028.

²⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, vol. 6, 173-174.

³⁰ Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 12, 44.

³¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* 2019, 193.

Kata *insyāa allāh* dalam tafsir *asy-Sya'rāwī* memiliki arti tentang Segala bentuk kebenaran datang atas kehendak Allah Swt. karena Allah memiliki kuasa atas segala hal yang Allah kehendaki terjadi. Ketika Allah menginginkan hamba beriman maka tidak dapat berpaling dari ketetapan Allah Swt. akan tetapi dalam menentukan kepercayaan tidak ada unsur keterpaksaan. Dalam hal ini, kelembutan memperluas masalah. Dia tidak mengatakan, mereka akan dipimpin dalam doa, melainkan dia berkata “celakalah kamu” artinya jika kebenaran datang kepada mereka dengan segala yang mereka minta.³²

Kata *insyāallāh* dalam tafsir *al-Misbāh* karya Quraish Shihab dibuktikan tentang segala sesuatu akan terjadi dengan izin Allah Swt baik dalam bentuk keimanan maupun kekufuran manusia kepada Allah. Manusia berhak memilih jalan mana yang akan ditempuh namun semua itu akan tercapai jika Allah Swt menghendakinya.³³ Sedangkan dalam tafsir al-Azhar kata *insyāa allāh* menunjukkan suatu ketetapan Allah dalam segala hal. Misalkan dalam sifat kufur seorang hamba kepada Tuhannya, ketika Allah menginginkan seorang hamba tersebut kembali memeluk Islam, maka Allah dengan sebentar saja bisa merubah hati serta keyakinan seorang hamba dalam beriman kepada Tuhannya. Dalam hal ini, sangatlah jelas bahwa kata *insyāa allāh* menunjukkan kemaha kuasa Allah dalam segala hal yang terdapat di bumi.³⁴

³² Al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*, 3874.

³³ Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, vol. 3, 614-615.

³⁴ Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 7, 5.

8. QS. Al-Sāffāt/37: 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ
يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

“Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Inshaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar”³⁵

Dalam kitab tafsir *asy-Sya'rāwi*, kata *insyāa allāh* dalam sejarah Nabi Ibrahim a.s dan putranya Ismail adalah sebuah kisah yang menyimpan pelajaran penting dalam kehidupan selanjutnya. Khususnya pada masa Nabi Ibrahim yang mendapatkan perintah agar menyembelih putranya yaitu Ismail. Dalam kisah tersebut merupakan sebuah perumpamaan dari kesabaran Nabi Ibrahim yang menantikan kehadiran anaknya selama 86 tahun dan barulah Allah mengabulkan dan menganugerahkan Ismail. Akan tetapi setelah dewasa, Allah memerintahkan kepada Nabi Ibrahim untuk menyembelih putranya.³⁶

Ayat diatas mengisahkan tentang bukti terhadap kebesaran Allah Swt. yang salah satunya adalah perintah Allah Swt. kepada Nabi Ibrahim a.s agar dapat menyembelih putranya. ketika Nabi Ismail mendapatkan kabar gembira tentang terpenuhinya melaksanakan sa'i bersama ayahnya (Ibrahim) yang pada saat itu Nabi Ismail ditugaskan untuk bekerja kecuali dengan kemampuannya serta kesehatan daya

³⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* 2019, 652.

³⁶ Cahyani, “Konsep Insha Allah, 39.

tubuhnya. Nabi Ibrahim a.s adalah seorang ayah penuh kasih sayang yang tidak akan pernah menuntut sesuatu diluar batas kemampuan orang lain.³⁷

Suatu hari, Nabi Ibrahim menceritakan kepada Nabi Ismail tentang mimpinya dimana Allah memerintahkan kepada Nabi Ibrahim untuk menyembelih Nabi Ismail. Karena ketaatannya kepada ayahnya, itu adalah sebagian dari sebuah ketaatan batin terhadap sang pencipta dan ketaatan pada perintah Allah Swt. Nabi Ismail sadar sepenuhnya bahwa ayahnya sedang menjalankan perintah Allah Swt. Untuk menghadapi ujian yang sulit ini, Nabi Ismail meyakinkan ayahnya perihal wahyu Allah yang berupa mimpi.³⁸

Dalam hal ini, Nabi Ismail a.s dituntut dalam dua hal yaitu menghormati ayahnya dan mentaati perintah Allah Swt. dan mengatakan kepada ayahnya “*wahai ayahku, lakukan apa yang di perintahkan Allah kepadamu, insyaallah termasuk orang-orang sabar*”. mereka tunduk pada perintah Allah Swt., mematuhi keputusannya dan mereka menyerahkan segalanya kepada Allah Swt. karena segala perintahnya akan terjadi jika Allah Swt. berkehendak.³⁹

Kata *insyāallāh* dalam tafsir *al-Misbāh* dijelaskan dengan mengaitkan sifat kesabaran atas kehendak Allah serta menunjukkan betapa tingginya akhlak dan ketaatan seorang anak kepada Tuhannya. Menerima segala bentuk perintah yang Allah berikan kepadanya dengan hati sabar dan ikhlas, menyerahkan segala takdir

³⁷ Al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*, 12799-12801.

³⁸ Ibid.

³⁹ Al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*, 12799-12801.

kehidupannya kepada Allah Swt.⁴⁰ selain itu, dalam tafsir al-Azhar kata *insyāa allāh* menunjukkan makna akan kesabaran seorang anak tentang mimpi yang dialami ayahnya adalah sebagai wahyu dari Allah. Oleh karena itu, sang anak tersebut menganjurkan kepada sang ayah unyuk melaksanakan perintah dari Allah.⁴¹

9. QS. Al-Kahf/18: 24

إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۖ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا ﴿٢٤﴾

“Kecuali (dengan mengatakan), “insyaallah.” Ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa dan katakanlah, “mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini.”⁴²

Kata *insyāa allāh* dalam tafsir *asy-Sya'rāwī*, dapat dipahami sebagai perintah Allah Swt. kepada ummatnya agar mengucapkan *insyāa allāh* ketika akan melakukan sesuatu. Namun bila lupa mengucapkan kalimat *insyāa allāh* saat bekerja, maka memohon ampunan kepada Allah Swt. serta bertaubat. berkata: “Saya berharap Allah memberikan petunjuk dan membimbing saya lebih dekat kepada kebenaran”. Artinya Allah Swt. dapat menjadi penuntun dan penolong ketika seseorang melupakan sesuatu, kecuali mengucapkannya *insyāa allāh*.⁴³ Ayat diatas memberikan pelajaran berharga kepada bani Adam terharap pentingnya dalam berucap *insyāa allāh* terhadap apa yang akan dilakukannya dan mengingat bahwa bani adam adalah hamba yang tidak mempunyai kekuatan hanya melalui kekuatan dari Allah Swt.

⁴⁰ Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh*, vol. 11, 280-281.

⁴¹ Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 23, 144.

⁴² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* 2019, 414-415.

⁴³ Al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*, 8870.

Pendapat lain tentang kata *insyāa allāh* adalah dalam hal ketaatan artinya kata *insyāa allāh* menunjukkan agar manusia memahami bahwa tidak ada hal yang dapat terwujud kecuali dibawah kendali sang pencipta. oleh sebab itu, manusia dituntut agar dapat berusaha dan berfikir dengan mengaitkan dengan kehendak dan izin Allah Swt.⁴⁴ sedangkan dalam pendapat Buya Hamka kata *insyāa allāh* menjelaskan tentang suatu janji. Artinya ketika manusia memiliki janji kepada seseorang, maka hendaknya mengucapkan kata *insyāa allāh*. Karena manusia tidak mempunyai daya serta upaya untuk menolak dengan apa yang telah Allah kehendaki.⁴⁵

10. QS. Al-Kahf/18: 69

قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾

“Dia (Musa) berkata, “insyaallah engkau akan mendapatiku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apapun.”⁴⁶

Menurut asy-Sya’rāwī dalam tafsir *asy-Sya’rāwī*, kata *insyāa allāh* pada ayat diatas menjelaskan tentang wasiat serta syarat antara seorang guru dan murid untuk tidak berdebat apalagi menentang segala hal apapun. Maka Allah Swt. berfirman “*jika Allah menghendaki*” dan Allah Swt. akan menjadikan termasuk orang-orang yang sabar”.⁴⁷

Ungkapan *insyāa allāh* selain merupakan budi pekerti yang disampaikan oleh semua agama untuk menghadapi apapun yang terjadi di kemudian hari, juga

⁴⁴ Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh*, vol. 7, 273-274.

⁴⁵ Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 15, 186-187.

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* 2019, 422.

⁴⁷ Al-Sya’rāwī, *Tafsīr al-Sya’rāwī*, 8959.

mengandung makna mengungkapkan jawaban berdasarkan kehendak Allah Swt. khususnya dalam pembelajaran, dalam kajian ilmu-ilmu yang berkaitan dengan tasawuf. Hal ini lebih penting lagi bagi orang yang sedang belajar karena ilmu yang dimilikinya belum tentu sesuai dengan ilmu gurunya.⁴⁸

Pendapat lain, menjelaskan tentang adanya seorang murid yang berjanji di hadapan guru yang musyid dan berjanji akan patuh dengan segala yang diajarkan serta yang diperintahkan oleh guru tanpa penolakan. Kata-kata tersebut merupakan teladan bagi seorang murid di dalam mengkhidmati gurunya.⁴⁹

11. QS. Al-Baqarah/1: 70

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ إِنَّ الْبَقَرَ تَشَابَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ

﴿٧٠﴾

“Mereka berkata, “mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi) itu. (karena) sesungguhnya sapi itu belum jelas bagi kami, dan jika Allah menghendakinya, niscaya kami mendapat petunjuk.”⁵⁰

Dalam kitab tafsir *asy-Sya'rāwī*, ayat diatas mengisahkan tentang seekor sapi yang disembelih Bani Israil. Terlepas dari apa yang dikatakan kepada Bani Israil cukup jelas tentang usia, bentuk, warna serta penampilan sapi tersebut. Allah ingin memperlihatkan sapi-sapi tersebut kepada bani Israil sebagai gambaran dari mereka. Dalam hal ini, Bani Israil menemui Nabi Musa serta meminta ia untuk menjelaskan kepada Bani Israil tentang maksud dari sapi-sapi itu. Kemudian Bani Israil menyebut

⁴⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, vol. 7, 346-347.

⁴⁹ Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 15, 233.

⁵⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* 2019, 14.

nama Tuhan yang telah mereka lupakan dan tidak menjalankan perintah-Nya untuk menyembelih seekor sapi. Maka mereka meminta petunjuk kepada Allah Swt setelah tersesat karena kekeras kepalaan dan perselisihan antara mereka.⁵¹

Secara umum ayat di atas adalah sebagai gambaran Bani Israil dengan berbagai nikmat yang dianugerahkan Allah kepada mereka sekaligus kutukan atas sikap jahat mereka. Lebih lanjut ayat di atas menggambarkan tentang kedangkalan ilmu agama dan kekeras hati mereka (Bani Israil) bagaimana layaknya mereka bersikap kepada Allah Swt. dan rasul-Nya.⁵²

12. QS. Al-Insān/76: 30

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٣٠﴾

Kamu tidak menghendaki (sesuatu) kecuali apabila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana.⁵³

Dalam kitab tafsir *asy-Sya'rāwī* dijelaskan bagaimana manusia membuktikan bahwa kehendak seorang hamba berasal dari kehendak Allah, jika Allah tidak mempunyai kehendak itu maka hal tersebut tidak akan terjadi kepada manusia. Tidak akan ada sesuatu yang dapat terjadi di bumi ini jika tidak ada kehendak Allah, maka pilihan orang-orang kafir untuk beriman bukan karena menentang Allah melainkan karena kehendak Allah Swt.⁵⁴

⁵¹ Al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*, 395.

⁵² Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh*, vol. 1, 269-270.

⁵³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* 2019, 864.

⁵⁴ Al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*, 16647.

Kata *insyāa allāh* (jika Allah menghendaki) memiliki pengertian tentang tidak adanya yang mampu keluar atas kehendak Allah kecuali jika Allah menghendaki. Begitu juga setiap segala sesuatu hanya Allah Swt. yang dapat menentukan pilihan kepada semua manusia. Sebagai contoh, yang miskin tidak bisa kaya tanpa kehendak Allah Swt. yang sakit tidak bisa sembuh kecuali atas kehendak Allah dan yang lemah tidak bisa menguatkan melawan kehendak Allah. Itulah sebabnya manusia di perintahkan untuk senantiasa berhati-hati dalam mengatakan “saya akan melakukannya besok” kecuali dengan menghubungkannya dengan kehendak Allah karena manusia tidak bisa melakukan apapun kecuali atas kehendak Allah Swt.⁵⁵ Allah juga telah membuktikan perihal pengetahuan dan kebijaksanaan sejak dulu bahwa Allah tidak berubah dan selamanya Allah Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui.

Dalam tafsir *al-Misbāh*, maksud dari ayat diatas adalah tentang penentuan dua keinginan. Khususnya kehendak manusia dan kehendak Tuhan. Dalam hal ini, tidak tepat jika para pengikut Jabariyah mengatakan bahwa manusia tidak mempunyai daya dan kemampuan. Manusia diibaratkan bunga yang terbang ke kana dan ke kiri, atas dan bawah hanya dengan hembusan angin. Karena pada dasarnya Allah telah memberikan manusia kemampuan untuk memilih dan mengetahui mana yang salah dan mana yang benar.⁵⁶ Menurut tafsir al-Azhar, ayat di atas dijadikan sebagai peringatan kepada manusia bahwa kekuasaan tertinggi atas manusia adalah milik Allah. Tuhan memberi manusia kekuatan dan kemampuan untuk memilih jalannya

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, vol. 14, 588-589.

sendiri. Selain itu, keseimbangan antara usaha manusia dan keimanan kepada Tuhan harus seimbang. Artinya sebagai seorang hamba, Anda harus selalu berseru kepada Tuhan untuk membuka hati dan kekuatan Anda dalam iman.⁵⁷

13. QS. Al-Fath/48: 27

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ ۗ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ
مُحَلِّقِينَ رُءُوسِكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ ۗ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا
قَرِيبًا ﴿٢٧﴾

“Sungguh, Allah benar-benar akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenar-benarnya, (yaitu) bahwa kamu pasti kan memasuki masjidil haram, jika Allah menghendaki, dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala, dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut. Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan sebelum itu Dia telah memberikan kemenangan yang dekat.”⁵⁸

Menurut tafsir asy-Sya’rāwī, kata *insyāallah* pada ayat diatas menjelaskan tentang bagaimana ketika akan memasuki masjidil haram tanpa persetujuan orang Quraisy maka orang-orang Quraisy tidak akan memberikan rasa aman. Sehingga kejadian tersebut menyebabkan adanya perjanjian damai antara dirinya dan orang-orang kafir Mekah dengan syarat akan melakukan penundaan ibadah umroh dalam waktu setahun lamanya. Akan tetapi, Jika Allah Swt. menghendaki maka dengan mudah dan dengan rasa aman siapapun akan bisa memasuki masjidil haram. Artinya sebagian dari kamu masuk ke dalam Masjidil Haram dalam keadaan telah memotong

⁵⁷ Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 29, 286-287.

⁵⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* 2019, 751.

habis rambut kepala dan sebagian lainnya memendekkan rambut dengan mengguntingnya. Dalam hal apapun akan tetap terjadi jika Allah menghendakinya.⁵⁹

Kata *insyāa allāh* dalam tafsir al-Misbāh termasuk dalam konteks memasuki Masjidil Haram, pada ayat ini merupakan sebuah syarat kepada manusia untuk tidak membebaskan suatu kewajiban kecuali keinginan Allah Swt. Sebaliknya, masyarakat diajarkan untuk selalu mengatakan *insyāa allāh* meskipun yang bersangkutan yakin betul akan rencana akan dilaksanakan atau tidak.⁶⁰

Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa seseorang akan merasa aman ketika melakukan perjalanan tanpa ada yang berani menghalangi atau mengganggu. Pertama karena mereka terikat dengan perjanjian. Kedua, dalam waktu setahun mereka terbukti berusaha melakukan kekerasan terhadap warga Makkah yang mengungsi ke Madinah dan harus dipulangkan.⁶¹

Lafaz *insyāa allāh* menurut pandangan Al-Quran merupakan firman yang tepat atau jaminan kepastian akan suatu hal yang dilakukan di masa mendatang. Ungkapan *insyāa allāh* merupakan wujud ketidakmampuan manusia menjamin hasil akhirnya, karena sehebat apapun rencana manusia, pada akhirnya penentu dari hasil akhir hanya Allah Swt. karena Allah Maha Mengetahui segalanya, termasuk apa yang akan terjadi di kemudian hari. Adapun kegunaan *insyāa allāh* yaitu menunjukkan

⁵⁹ Al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*, 14408-14410.

⁶⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, vol. 12, 555-557.

⁶¹ Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 26, 169.

bahwa keberhasilan yang dicapai bukan hanya melalui ikhtiar dan kemauan seseorang saja, namun atas kehendak Allah.⁶²

Secara keseluruhan ayat yang terdapat dalam penelitian ini berpotensi sebagai ketauhidan yakni QS. Al-Muddassir (74): 31, pada ayat tersebut konteks ketuhanan yang dimaksud bahwa Allah Swt. mempunyai kuasa menentukan nasib seorang hamba-Nya. Selanjutnya pada QS. Al-Takwīr (81): 29, QS. Yusuf (12): 76, QS. Yusuf (12): 99, bahwa segala rencana manusia tidak akan terjadi tanpa kehendak serta campur tangan Allah Swt. pada, QS. Al-An'ām (6): 111, konteks ketauhidan yang dimaksud bahwa Allah Swt. satu-satunya yang dapat menetapkan segala sesuatu baik dalam bentuk keimanan serta kekufuran seorang hamba. QS. al-Şāffāt (37): 102, QS. Al-Insān (76): 30. Dalam hal ini, sebagai seorang hamba yang memiliki sifat lemah, tidak mempunyai kekuatan kecuali jika Allah menguatkan, dengan ini sudah sepantasnya sebagai seorang hamba hendaknya menyerahkan segala hal apapun kepada Allah. Selain itu, ketika mengucapkan *insyāa allāh* berarti telah bertekad bahwa Allah Swt. maha kuasa atas segala sesuatu, *insyāa allāh* juga merupakan bentuk kepatuhan seorang hamba

Ayat-ayat *insyāa allāh* yang berpotensi sebagai kepastian yakni terdapat dalam QS. Al-Kahf (18): 24, QS. al-Baqarah (2): 70, QS. al-Fath (48): 27. QS. Al-A'rāf (7): 89, bahwa konteks kepastian yang dimaksud pada ayat tersebut adalah tentang memberikan kepastian akan sesuatu yang telah dikatakan. Dalam hal ini, segala perencanaan seorang hamba selama berkaitan dengan hari ini dan esok maka hal

⁶² Cahyani, "Konsep Insyā Allah, 38.

tersebut bersifat pasti akan dikerjakan kecuali jika mempunyai suatu hal yang sangat mendesak yang terpaksa harus menggagalkan rencana tersebut.

Ayat-ayat *insyāa allāh* yang berpotensi sebagai janji yakni dalam QS. al-Qaṣaṣ (28): 27, pada ayat tersebut konteks janji yang dimaksud adalah perjanjian dalam mempekerjaan Nabi Musa dalam kurun waktu yang telah disepakati. Sedangkan QS. al-Kahfi (18): 69, pada ayat tersebut konteks janji yang dimaksud adalah perjanjian seorang murid kepada gurunya akan melakukan segala perintah dari sang guru. Dalam Islam, menepati janji merupakan hal yang bersifat wajib. Selain itu, Menepati janji merupakan perbuatan mulia dan terhormat dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Pada umumnya, menepati janji seringkali dijadikan tolak ukur seseorang dalam kejujuran.

Salah satu ciri orang yang beriman adalah menjaga janji dan menjaga amanah yang dipercayakan karena setiap janji akan diminta pertanggung jawaban di hadapan Allah Swt. oleh karena itu, apabila seseorang berjanji maka harus disertakan dengan mengucapkan kalimat *insyāa Allah*. Mengucapkan kalimat *insyāa allāh* dalam kehidupan sosial adalah untuk mengendalikan rasa sombong dan sifat angkuh seorang hamba, sebab manusia dalam berbuat tidak terlepas dari kehendak Allah Swt. karena manusia memiliki sifat lemah tidak memiliki kemampuan kecuali Allah yang memberikan kemampuan.

B. Ayat-ayat *Insyāa allāh* Perspektif *Maqāsid al-Qur’ān* Ṭāhā Jābir Al-‘Alwānī.

1. QS. Al-Muddassir/74: 31

وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً ۖ وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا
لِيَسْتَيَقِنَ الَّذِينَ وَالِ الْكِتَابِ وَيَزِدَّ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا ۖ وَلَا يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ
كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ ۗ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ۗ وَمَا
هِيَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْبَشَرِ ﴿٣١﴾

“Kami tidak menjadikan para penjaga neraka, kecuali para malaikat dan kami tidak menentukan bilangan mereka itu, kecuali sebagai cobaan orang-orang kafir.(yang demikian itu) agar orang-orang yang diberi kitab menjadi yakin, orang yang beriman bertambah imannya, orang-orang yang diberi kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu, serta orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (berkata,) “apakah yang dikehendaki Allah dengan (bilangan) ini sebagai suatu perumpamaan?” demikianlah Allah memberikan sesat orang-orang yang Dia kehendaki (berdasarkan kecenderungan dan pilihan mereka sendiri) dan memberi petunjuk kepada orang-orang yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapan mereka untuk menerima petunjuk). Tidak ada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu kecuali Dia sendiri. Ia (neraka saqar itu) tidak lain hanyalah peringatan bagi manusia.”⁶³

Menurut perspektif *maqāsid* Ṭāhā Jābir Al-‘Alwānī, ayat di atas termasuk dalam konsep *at-Tawhīd*, pada ayat tersebut menjelaskan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia tidak terlepas dari ketetapan Allah Swt. artinya manusia dapat memilih beriman dalam kebenaran atau sebaliknya yaitu mengingkari kebenaran tersebut, namun semua itu Allah yang bisa menggerakkan hati manusia dalam menetapkan pilihannya tersebut.

⁶³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 2019, 856.

2. QS. Al-Takwīr/81: 29

﴿ ٢٩ ﴾ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

“Kamu tidak dapat berkehendak, kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.”⁶⁴

Pada ayat di atas menurut perspektif *maqāsid* Ṭāhā Jābir Al-‘Alwānī termasuk dalam konsep *at-Tawhīd*, pada kata *insyāa allāh* tersebut mengandung makna apabila dikehendaki Allah Swt. artinya kehendak manusia itu sangat tergantung dengan kehendak Allah Swt. sebagai manusia sepandai-pandainya merencanakan sesuatu bahkan sekuat-kuatnya manusia mewujudkan rencana tersebut jika Allah tidak mengizinkan hal tersebut terjadi, maka semua tidak akan terwujud. Karena manusia hanya bisa berikhtiar, masalah hasil akhir hanya Allah yang mempunyai kuasa dalam merealisasikan.

3. QS. Al-A’rāf/7: 89

قَدْ افْتَرَيْنَا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا إِنَّ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُمْ بَعْدَ إِذْ نَجَّانَا اللَّهُ مِنْهَا ۚ وَمَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَعُودَ فِيهَا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّنَا ۚ وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ۚ عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا ۚ رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ ﴿ ٨٩ ﴾

“Sungguh, kami telah mengada-adakan kebohongan besar kepada Allah jika kami kembali pada agamamu setelah Allah menyelamatkan kami darinya. Tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah Tuhan kami menghendaki. Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Hanya kepada-Nya kami bertawakal. Wahai Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami denga hak (adil). Engkaulah pemberi keputusan terbaik.”⁶⁵

⁶⁴ Ibid., 880.

⁶⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* 2019, 220.

Pada ayat di atas menurut perspektif *maqāṣid* Ṭāhā Jābir Al-‘Alwānī termasuk dalam konsep *at-Tawhīd*, *at-Tazkiyah* dan *al-‘Umrān*, dalam ayat tersebut menjelaskan tentang agama yang dibawa oleh Nabi Syua’ib artinya berbohong merupakan pengingkaran seorang hamba kepada Tuhannya dan dapat menjadikan kesucian hati seorang hamba ternodai akibat dari berbohong.

4. QS. Al-Qaṣaṣ/28: 27

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَانِي حَجَّجٍ ۖ فَإِنْ
 أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ ۖ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ ۖ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ
 الصَّالِحِينَ ﴿٢٧﴾

“Dia (ayah kedua perempuan itu) berkata, “sesungguhnya aku bermaksud menikahkanmu dengan salah seorang dari kedua anak perempuanku ini dengan ketentuan bahwa engkau bekerja padaku selama delapan tahun. Jika engkau menyempurnakannya sepuluh tahun, itu adalah (suatu kebaikan) darimu. Aku tidak bermaksud memberatkanmu, insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik.”⁶⁶

Pada ayat di atas menurut perspektif *maqāṣid* Ṭāhā Jābir Al-‘Alwānī termasuk dalam konsep *at-Tazkiyah* dan *al-‘Umrān*. Pada ayat tersebut membahas tentang perjanjian seorang ayah terhadap seorang pemuda dalam menikahkan anak gadisnya. disamping itu, ada sifat sombong yang dimiliki seorang ayah yang dapat menyebabkan kesucian diri ternodai akibat sifat tersebut.

⁶⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* 2019, 559.

5. QS. Yusuf /12: 76

فَبَدَأَ بِأَوْعِيَّتِهِمْ قَبْلَ وَعَاءِ أَخِيهِ ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِنْ وَعَاءِ أَخِيهِ ۖ كَذَلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ ۚ
 مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَن نَّشَاءُ ۗ
 وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾

“Maka, mulailah dia (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri (Bunyamin), kemudian dia mengeluarkannya (cawan raja itu) dari karung saudaranya. Demikianlah kami mengatur (rencana) untuk Yusuf. Dia tidak dapat menghukum saudaranya menurut hukum raja, kecuali Allah menghendakinya. Kami angkat derajat orang yang kami kehendaki dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui.⁶⁷

Pada ayat di atas menurut perspektif *maqāṣid Ṭāhā* Jābir Al-‘Alwānī termasuk dalam konsep *at-Tawhīd*, dalam hal ini dijelaskan bahwa ketika saudara-saudara Nabi Yusuf ketahuan mencuri dan saat itu Nabi Yusuf tidak bisa menjatuhkan hukuman terhadap saudara-saudaranya kecuali atas izin Allah Swt. artinya konsep *insyāa allāh* pada ayat ini merupakan suatu hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya.

6. QS. Yusuf /12: 99

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَى يُوسُفَ آوَىٰ إِلَيْهِ أَبْوِيهِ وَقَالَ ادْخُلُوا مِصْرَ إِن شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ
 ﴿٩٩﴾

“Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, dia merangkul ibu bapaknya seraya berkata, “masuklah ke negeri Mesir. Insyallah dalam keadaan aman.”⁶⁸

Pada ayat di atas menurut perspektif *maqāṣid Ṭāhā* Jābir Al-‘Alwānī termasuk dalam konsep *at-Tawhīd*, pada ayat tersebut kata *insyāa allāh* juga menunjukkan

⁶⁷ Ibid., 338.

⁶⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* 2019, 342.

bukti bahwa Allah Swt. dapat mengkehendaki sesuatu hal yang bersifat mustahil menjadi mungkin terjadi atau seorang hamba yang terpisah selama bertahun-tahun yang menurut logika manusia tidak akan bertemu kembali maka bagi Allah Swt. kejadian tersebut sangat mungkin terjadi tentu atas kehendak Allah Swt.

7. QS. Al-An'ām/6: 111

وَلَوْ أَنَّا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَىٰ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ ﴿١١١﴾

“Seandainya kami benar-benar menurunkan malaikat kepada mereka (sebagai saksi kebenaran Rasul), orang yang telah mati pun (kami hidupkan kembali) lalu berbicara dengan mereka, kami juga mengumpulkan di hadapan mereka segala sesuatu (yang mereka inginkan), mereka tidak juga akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki. Namun, kebanyakan mereka tidak mengetahui (hakikat ini).”⁶⁹

Pada ayat di atas menurut perspektif *maqāṣid* Ṭāhā Jābir Al-‘Alwānī termasuk dalam konsep *at-Tawḥīd*. Segala bentuk kebenaran dan kesalahan seorang hamba dalam kehidupannya, tidak lepas dari izin Allah Swt.

8. QS. Al-Şāffāt/37: 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

“Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan

⁶⁹ Ibid., 193.

(Allah) kepadamu! Insyallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”⁷⁰

Pada ayat di atas menurut perspektif *maqāṣid* Ṭāhā Jābir Al-‘Alwānī termasuk dalam konsep *at-Tawḥīd*, *at-Tazkiyah* dan *al-‘Umrān*. Dalam pembahasan tersebut dijelaskan tentang kisah Nabi Ibrahim yang mendapat perintah agar menyembelih putra satu-satunya yaitu Nabi Ismail a.s, pada kata insyaallah menjadi bukti keesaan Allah Swt. serta pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya atas perintah yang diturunkan. Selain itu, melatih diri dengan keikhlasan serta kesabaran dalam menjalankan amanah yang diperintahkan Tuhannya.

9. QS. Al-Kahf/18: 24

إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۖ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا
رَشْدًا ﴿٢٤﴾

“Kecuali (dengan mengatakan), “insyaallah.” Ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa dan katakanlah, “mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini.”⁷¹

Menurut perspektif *maqāṣid* Ṭāhā Jābir Al-‘Alwānī ayat di atas termasuk dalam konsep *at-Tawḥīd*. Kata *insyāa allāh* pada ayat ini menjelaskan tentang pentingnya mengucapkan *insyāa allāh* setiap kali akan mengerjakan sesuatu, segala rencana manusia jika disandarkan kepada Allah Swt. artinya menyadari bahwa manusia merupakan makhluk yang lemah dan membutuhkan kekuatan kecuali atas kehendak Allah Swt.

⁷⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* 2019, 652.

⁷¹ *Ibid.*, 414-415.

10. QS. Al-Kahf/18: 69

قَالَ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾

“Dia (Musa) berkata, “insyaallah engkau akan mendapatiku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apapun.”⁷²

Pada ayat di atas menurut perspektif *maqāṣid* Ṭāhā Jābir Al-‘Alwānī termasuk dalam konsep *at-Tawḥīd*, kata *insyāa allāh* pada ayat ini merupakan ketergantungan seorang hamba kepada Tuhannya akan masa depan.

11. QS. Al-Baqarah/1: 70

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ إِنَّ الْبَقَرَ تَشَابَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ ﴿٧٠﴾

“Mereka berkata, “mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi) itu. (karena) sesungguhnya sapi itu belum jelas bagi kami, dan jika Allah menghendaknya, niscaya kami mendapat petunjuk.”⁷³

Pada ayat di atas menurut perspektif *maqāṣid* Ṭāhā Jābir Al-‘Alwānī termasuk dalam konsep *at-Tawḥīd*, *at-Tazkiyah* dan *al-‘Umrān* menjelaskan tentang nikmat Allah yang diberikan kepada bani Israil dan juga kekufuran bani Israil terhadap nikmat Allah Swt. maka dalam hal ini *insyāa allāh* merupakan bentuk penyucian hati seorang hamba atas nikmat Allah Swt. agar terhindar dari kufur nikmat.

⁷² Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* 2019, 422 .

⁷³ *Ibid.*, 14.

12. QS. Al-Insān/76: 30

﴿٣٠﴾ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

“Kamu tidak menghendaki (sesuatu) kecuali apabila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana.”⁷⁴

Menurut perspektif *maqāṣid* Ṭāhā Jābir Al-‘Alwānī ayat di atas termasuk dalam konsep *at-Tawḥīd*, dalam hal ini, segala sesuatu tidak akan terjadi kecuali atas kehendak Allah Swt. jadi lafaz *insyāa allāh* ini, merupakan bukti bahwa Allah Swt. Maha Kuasa atas segala yang ada di bumi.

13. QS. Al-Faṭḥ/48: 27

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ ۗ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ
مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ ۗ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا
قَرِيبًا ﴿٢٧﴾

“Sungguh, Allah benar-benar akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenar-benarnya, (yaitu) bahwa kamu pasti kan memasuki masjidil haram, jika Allah menghendaki, dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala, dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut. Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan sebelum itu Dia telah memberikan kemenangan yang dekat.”⁷⁵

Pada ayat di atas menurut perspektif *maqāṣid* Ṭāhā Jābir Al-‘Alwānī termasuk dalam konsep *at-Tawḥīd*, artinya segala rasa takut ketika akan memasuki masjidi haram akan sirna ketika Allah Swt. menghendakinya.

⁷⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* 2019, 864.

⁷⁵ *Ibid.*, 751.

Secara keseluruhan dari konsep ayat-ayat *insyāa allāh* di atas, dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat *insyāa allāh* yang tergolong dalam konsep *at-Tawhīd*, di antaranya: QS. Al-Takwīr (81): 29, QS. Al-Insān (76): 30, QS. Al-Muddassir (74): 31, QS. Al-Kahf (18): 24, QS. Yusuf (12): 76, QS. Al-An'ām (6): 111, QS. al-Fath (48): 27, QS. al-Kahfi (18): 69, QS. Yusuf (12): 99, Konsep *at-Tawhīd* menurut Ṭāhā Jābir Al-'Alwānī segala bentuk perilaku manusia sangatlah berpengaruh pada konsep *at-Tawhīd* dan menjadi standar tolak ukur perbuatan manusia. Dalam hal ini, *at-Tawhīd* menjadi pesan serta ajaran utama para Nabi, seluruh Nabi pada masanya menyerukan agama kepada ummatnya dengan memperkenalkan tauhid (ketuhanan), begitu pentingnya tauhid sehingga ayat-ayat Al-Qur'an membahas dengan beragam tingkatan pembahasan tentang tauhid.

Adapun ayat-ayat *insyāa allāh* yang termasuk dalam konsep *at-Tazkiyah* dan *al-'Umrān* adalah QS. al-Ṣāffāt (37): 102, QS. Al-A'rāf (7): 89, QS. al-Baqarah (2): 70, QS. al-Qaṣaṣ (28): 27. Konsep *at-Tazkiyah* menurut Ṭāhā Jābir Al-'Alwānī setelah manusia meyakini bahwa segala hal yang berhubungan dengan manusia termasuk pada konsep *at-Tawhīd*, maka dengan sendirinya akan dapat mensucikan diri dari segala sifat serta perilaku yang tercela. Sedangkan sarana untuk melakukan bentuk *at-Tazkiyah* adalah dengan memperbanyak membaca Al-Qur'an serta mentadaburi kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an, dzikir dan selalu berpikir positif serta mempererat ukhuwah islamiyah antar sesama. Sedangkan konsep *al-'Umrān* yang dimaksud Ṭāhā Jābir Al-'Alwānī adalah hasil hubungan antara *at-Tawhīd* dan *at-Tazkiyah* yang tidak boleh saling bertentangan. Adapun bentuk *al-*

‘Umrān yang dimaksud Ṭāhā Jābir Al-‘Alwānī adalah dengan cara memakmurkan alam semesta, menghidupkan hal-hal yang telah mati di dalamnya serta mengambil manfaat dari segala apa yang telah diberikan.

Manusia sebagai khalifah di bumi tentu memiliki peran penting serta tanggung jawab dalam memelihara serta menjaga keasrian alam semesta. Dalam hal ini, manusia mempunyai pengaruh yang sangat besar mewujudkan lingkungan yang baik.

Tabel. 1.3 Ayat-ayat *insyāa allāh* dan Derivasinya Berdasarkan Perspektif

maqāsid Ṭāhā Jābir Al-‘Alwānī

No	Surah	Ayat	<i>Fi ‘il mādī/ fi ‘il mudāri ‘</i>	Makna	Maqāsid
01	al-Faḥ	27	<i>Fi ‘il mādī</i>	Kepastian	<i>at-Tawḥīd</i>
02	aṣ-Ṣāffāt	102	<i>Fi ‘il mādī</i>	Ketauhidan	<i>at-Tazkiyah</i> dan <i>al-‘Umrān</i>
03	al-Qaṣaṣ	27	<i>Fi ‘il mādī</i>	Janji	<i>at-Tazkiyah</i> dan <i>al-‘Umrān</i>
04	al-Kahfi	69	<i>Fi ‘il mādī</i>	Janji	<i>at-Tawḥīd</i>
05	Yusuf	99	<i>Fi ‘il mādī</i>	Ketauhidan	<i>at-Tawḥīd</i>
06	Al-Baqarah	70	<i>Fi ‘il mādī</i>	Kepastian	<i>at-Tazkiyah</i> dan <i>al-‘Umrān</i>
07	al-Kahfi	24	<i>Fi ‘il mudāri ‘</i>	Kepastian	<i>at-Tawḥīd</i>
08	at-Takwīr	29	<i>Fi ‘il mudāri ‘</i>	Ketauhidan	<i>at-Tawḥīd</i>

09	al-Insān	30	<i>Fi'il mudāri'</i>	Ketauhidan	<i>at-Tawḥīd</i>
10	al-Muddassir	31	<i>Fi'il mudāri'</i>	Ketauhidan	<i>at-Tawḥīd</i>
11	Yusuf	76	<i>Fi'il mudāri'</i>	Ketauhidan	<i>at-Tawḥīd</i>
12	al-A'rāf	89	<i>Fi'il mudāri'</i>	Kepastian	<i>at-Tazkiyah</i> dan <i>al-'Umrān</i>
13	al-An'ām	111	<i>Fi'il mudāri'</i>	Ketauhidan	<i>at-Tawḥīd</i>